

# **Pola Misogini pada Media Populer Indonesia: Media Berita Daring, YouTube, dan Instagram**

**Sarra Nurfitriani<sup>1</sup>**

**Ifan Iskandar<sup>2</sup>**

**Siti Ansoriyah<sup>3</sup>**

**<sup>123</sup> Universitas Negeri Jakarta**

<sup>1</sup>sarranurfitriani@gmail.com

<sup>2</sup>ifaniskandar@unj.ac.id

<sup>3</sup>sitiansoriyah@unj.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola misogini dalam representasi perempuan di media populer Indonesia, khususnya pada laman berita daring, YouTube, dan Instagram, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten yang dipadukan dengan metode stilistika feminis Sara Mills untuk mengungkap cara representasi perempuan dikonstruksi dalam wacana media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola utama misogini, yaitu pengobjekan tubuh perempuan, pengerdilan peran dan kapabilitas, serta pelecehan verbal melalui komentar pengguna. Media cenderung menampilkan perempuan sebagai objek seksual dan estetika semata, serta mengabaikan identitas, suara, dan kontribusi mereka. Komentar-komentar misogynis dari pengguna media sosial juga memperkuat norma patriarkal dan melanggengkan stereotip gender. Representasi semacam ini tidak hanya berdampak negatif secara psikologis, sosial, dan budaya terhadap perempuan, tetapi juga menjadi hambatan struktural bagi upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *misogini di media, representasi Perempuan, norma patriarki*

## **Pendahuluan**

Media daring populer memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat (Salaudeen & Onyechi, 2020; Shiyab, 2021). Lebih dari sekadar saluran informasi, media daring juga berkontribusi dalam pembentukan norma sosial, termasuk dalam membangun dan mereproduksi nilai-nilai budaya kerja, perilaku, dan relasi gender (Das & Upadhyay, 2024; Mutanda, 2024; Rhodes & Parker, 2008). Di Indonesia, platform seperti laman berita daring, YouTube, dan Instagram tidak hanya menjadi cerminan dinamika sosial, tetapi juga turut membentuk pandangan masyarakat terhadap identitas dan peran gender.

Namun, representasi perempuan di media-media ini sering kali mengandung pola misogynis, baik secara eksplisit maupun implisit. Representasi yang bias dan seksis tersebut memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan dan melanggengkan dominasi patriarki dalam wacana publik (Basit et al., 2022). Misogini, dalam pengertian sederhana, merujuk pada kebencian, prasangka, atau ketidaksukaan terhadap perempuan secara ekstrem (Erwany et al., 2022). Dalam konteks media, bentuk-bentuk misogini tampak melalui simbol visual, narasi, serta bahasa yang merendahkan perempuan dan menempatkan mereka sebagai subordinat.

Pesan-pesan gender yang tersebar lewat media kerap diterima sebagai sesuatu yang "normal" dalam struktur wacana sehari-hari, sehingga berkontribusi pada pembentukan

realitas sosial yang tidak setara (Yasmin et al., 2019). Contoh nyata dapat ditemukan pada akun anonim seperti Fufufafa (Aban, 2024) yang menyebarkan ujaran kebencian terhadap perempuan melalui istilah-istilah yang merendahkan. Fenomena ini mencerminkan bahwa media daring tidak hanya menjadi ruang reproduksi stereotip gender, tetapi juga memperlihatkan bagaimana misogini dapat bekerja secara sistematis dalam budaya digital.

Representasi semacam ini berdampak luas, baik secara psikologis, sosial, maupun budaya, dan berpotensi menghambat proses pemberdayaan perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana pola misogini dibentuk dan direproduksi dalam berbagai platform media populer Indonesia serta implikasinya terhadap relasi gender yang setara.

Fenomena ini sangat relevan di Indonesia, di mana norma-norma patriarki dan ketidaksetaraan gender masih sangat kuat. Misogini di media daring (Susanti et al., 2024) dapat memperkuat stereotip negatif tentang perempuan. Misogini juga dapat menghambat upaya pemberdayaan perempuan dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas di dunia maya (Zuhdi et al., 2024). Lebih jauh, kasus-kasus defamasi yang berbasis misogini dapat merusak reputasi dan kesehatan mental korban, serta menghalangi akses mereka ke kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kaitannya dengan feminis, kedua jenis kelamin harus diperlakukan sama, sehingga semua prasangka, diskriminasi, dan penghinaan akan dilawan dengan adil (Koto & Munandar, 2024).

Masalah misogini akan menjadi makin kompleks ketika mempertimbangkan dampak dari representasi misoginis, seperti kekerasan berbasis gender (Wati et al., 2024). Lambat laun paparan terhadap representasi perempuan yang stereotipe dan merendahkan dapat memengaruhi cara perempuan memandang diri mereka sendiri dan cara laki-laki memandang perempuan. Perempuan yang terus menerus disuguhkan narasi yang merendahkan cenderung mengalami penurunan harga diri dan aspirasi, sedangkan laki-laki dapat menginternalisasi pandangan misoginis yang memperkuat ketidaksetaraan gender (Bryson, 1990).

Misogini merupakan wacana yang mengandung bias gender yang dapat memperkuat ideologi patriarki dan diskriminasi terhadap perempuan, serta mengungkap bagaimana bahasa dan representasi dapat membentuk dan mempertahankan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Berdasarkan hal itu, pendekatan analisis wacana kritis menjadi tepat untuk menganalisis wacana tersebut (Syah et al., 2024). Pendekatan analisis wacana yang memiliki beragam material dapat dianalisis melalui gerakan, ucapan, gambar (diam atau bergerak), tulisan, musik, ataupun film yang terdapat dalam media tersebut (Ramadloni, 2022). Analisis sebuah wacana harus mengacu kepada sebuah kalimat secara utuh agar sempurna dalam memahami maksudnya. Jika sebuah kalimat ditinjau dari teori tata bahasa maka kalimat tersebut harus memiliki struktur (Siti Ansoriyah, 2021).

Selain itu, digunakan juga pendekatan analisis konten untuk konten-konten pada media daring secara mendalam. Mengingat dampak yang signifikan dari representasi misoginis di media, analisis konten menjadi alat yang sangat penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dan bagaimana representasi ini mencerminkan atau membentuk norma sosial. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan narasi yang dominan dalam representasi perempuan di media populer. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengungkap bias gender yang tersembunyi serta mengevaluasi sejauh mana media berkontribusi terhadap pengekan budaya misoginis (Asfar, 2019).

Penelitian terdahulu yang pernah membahas terkait misogini yakni Erwany (Erwany et al., 2022) memaparkan misogini yang terdapat dalam cerpen *Wah Wah Wah* disebabkan oleh trauma atau perlakuan istri, anak, dan menantunya terhadap tokoh Si Aku. Koto & Munandar (Koto & Munandar, 2024) mengemukakan wacana misogini dan anti-perempuan ini di dalam hadis disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya patriarki, prasangka sosial, kepatuhan buta terhadap agama, dan diskriminasi gender. Namun, jumlah hadis yang bernuansa bias terhadap perempuan jumlahnya sedikit dibandingkan dengan jumlah hadis yang membawa pesan positif. Terakhir, Zumiarti (2024) yang menganalisis unsur-unsur perspektif budaya patriarki dan kaum misogini dalam menjabarkan pembahasan melalui semiotika perspektif budaya patriarki dan kaum misogini di platform TikTok dengan menggunakan teori analisis Roland Barthes.

Di Indonesia, studi tentang misogini dalam representasi perempuan di media masih relatif terbatas, meskipun isu ini menjadi makin relevan. Dalam konteks global, banyak studi telah menunjukkan bahwa representasi misoginis di media memiliki dampak jangka panjang yang merugikan. Misalnya, penelitian tentang industri hiburan di Amerika Serikat yang menemukan bahwa penggambaran perempuan sebagai objek seksual tidak hanya membatasi peran perempuan dalam narasi, tetapi juga memperkuat budaya kekerasan terhadap perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Singh (2018) yakni terdapat validitas dalam budaya misogini dunia hiburan dan apa yang diangkat Emily Ratajkowski terkait pengalamannya dalam buku *My Body* yang menggambarkan tekanan sosial dan ekspektasi terhadap perempuan melalui standar kecantikan, pengobjekan, dan eksploitasi tubuh (Yunailis, 2024). Temuan-temuan semacam ini relevan untuk konteks Indonesia, mengingat media populer Indonesia sering kali mengadaptasi elemen-elemen dari budaya media global sehingga literasi digital merupakan elemen penting dari kerangka kerja multiliterasi yang diperlukan untuk berkembang di era digital dan dianggap sebagai kompetensi lintas kurikulum (Iskandar et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola misogini dalam representasi perempuan di media populer Indonesia khususnya pada media daring populer seperti Laman Berita Daring, YouTube, dan Instagram.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang gender dan media di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah misogini di media. Dalam jangka panjang, perbaikan representasi perempuan di media dapat berkontribusi pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Dengan demikian, analisis konten misogini dalam representasi perempuan di media populer Indonesia bukan hanya penting dari perspektif akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan media yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diambil dari media daring populer seperti Laman berita daring, YouTube, dan Instagram. Pemilihan sampel didasarkan pada popularitas dan dampaknya terhadap audiensi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema misoginis dalam representasi perempuan, seperti pengobjekan, stereotip gender, dan narasi subordinasi.

Data dianalisis menggunakan analisis konten dan stilistika feminis Sara Mills. Mills mengembangkan analisis untuk melihat posisi aktor dalam teks, mengidentifikasi siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan, serta bagaimana struktur dan makna teks diperlakukan secara keseluruhan. Sara Mills juga meneliti bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks dan bagaimana pembaca mengidentifikasi serta menempatkan dirinya dalam penceritaan (Fauzan, 2014).

Menurut Mills, konsep posisi pembaca dalam berita dibentuk oleh penulis melalui penyapaan dalam dua cara: pertama, melalui wacana yang memunculkan kebenaran secara hierarkis dan sistematis sehingga pembaca mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau kejadian dalam teks (Eriyanto., 2001). Kedua, melalui kode budaya yang berlaku di benak pembaca saat menafsirkan teks. Untuk analisis wacana, Mills (1995) membagi analisis ke dalam tiga level: kata (seksisme dalam bahasa dan maknanya), frasa/kalimat (penamaan, pelecehan, belas kasihan, penghalusan/tabu), dan wacana (karakter/peran, fragmentasi, fokalisasi, skemata). Mills (1995) menyatakan bahwa stilistika feminis memberikan jalan bagi mereka yang peduli dengan representasi hubungan gender, memungkinkan para ahli bahasa mengembangkan alat untuk mengekspos cara kerja gender pada berbagai tingkat dalam teks. Analisis feminis diperlukan untuk melihat batas-batas teks secara jelas karena teks disusupi oleh wacana, ideologi, norma-norma sosial budaya, sejarah, kekuatan ekonomi, gender, dan rasisme (Fauzan, 2014)

Data dianalisis berdasarkan kerangka analisis wacana Sara Mills berikut.

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

<b>Analisis</b>	<b>Fokus Analisis</b>
Level Kata	Seksisme dalam bahasa Seksisme dan makna
Level Frasa/Kalimat	Penamaan Pelecehan pada wanita Belas kasihan/pengerdilan Penghalusan/tabu
Level Wacana	Karakter/peran Fragmentasi Fokalisasi Skemata
Posisi Subjek-Objek dan Pembaca-Penulis	Menganalisis posisi perempuan dalam teks (subjek/objek) dan peran pembaca/penulis.
Pengaruh Eksternal	Wacana dan Ideologi

## Hasil

### Misogini di Media Berita Daring

Berita daring memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, tetapi sering kali berita tersebut memperkuat misogini melalui cara peliputan dan pemilihan kata. Berikut adalah beberapa judul berita yang diambil dari berbagai sumber media daring di Indonesia.

#### Data 1

*Bikin Pangling, Deretan Artis Ini Terlihat Awet Muda dan Cantik*

Frasa tersebut merupakan judul berita merdeka.com yang terbit pada Senin, 16 Desember 2024 (Saputra, 2024). Pada level kata, kata *awet muda* dan *cantik*

menekankan standar kecantikan fisik yang menilai perempuan berdasarkan penampilan mereka, khususnya terkait usia dan daya tarik fisik. Ini menunjukkan bias gender karena mengukur nilai perempuan dengan parameter fisik yang sering tidak relevan dengan kemampuan atau prestasi mereka. Selain itu, data *pangling* berarti 'takjub' atau 'terkecoh oleh penampilan yang berubah' biasanya menjadi lebih menarik. Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik yang berubah (terutama yang dianggap lebih cantik atau awet muda) adalah sesuatu yang patut diperhatikan dan diapresiasi secara berlebihan.

Pada level frasa/kalimat, frasa *deretan artis ini* menunjukkan bahwa sekumpulan artis perempuan diidentifikasi dan disoroti dalam konteks kecantikan dan penampilan awet muda mereka. Ini mengurangi identitas mereka menjadi sekadar penampilan fisik. Dalam teks, tidak ada kata-kata yang secara eksplisit merendahkan, tetapi frasa *awet muda* dan *cantik* dapat dilihat sebagai bentuk pelecehan halus karena menekankan bahwa nilai perempuan terletak pada kemampuan mereka untuk mempertahankan penampilan muda dan menarik. Frasa ini dapat dianggap sebagai bentuk pengerdilan karena menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dihargai terutama karena penampilan fisik mereka. Ini mengabaikan aspek lain dari identitas dan kemampuan mereka, memperkuat stereotip bahwa perempuan harus cantik dan awet muda untuk mendapatkan pengakuan. Sementara itu, penggunaan frasa *bikin pangling* adalah bentuk penghalusan yang menyamakan pengobjekan perempuan sebagai hal yang ringan atau sepele. Ini menghindari diskusi tentang bagaimana perhatian terhadap tubuh perempuan dapat berdampak negatif pada persepsi dan perlakuan terhadap mereka.

Pada level wacana, artis-artis perempuan digambarkan sebagai karakter yang peran utamanya adalah menjadi objek kecantikan. Ini mengabaikan aspek lain dari diri mereka seperti bakat, kemampuan, atau kontribusi dalam industri hiburan. Skemata yang terbentuk di sini adalah representasi stereotipikal tentang perempuan yang dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka. Ini menciptakan pola pikir yang merugikan di mana perempuan selalu diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Fokus utama dalam teks ini adalah pada penampilan fisik artis-artis perempuan. Ini menunjukkan bahwa perhatian utama dalam wacana ini adalah pada aspek fisik perempuan, mengabaikan kualitas atau prestasi lain yang mungkin lebih relevan.

Dalam teks ini, artis-artis perempuan diposisikan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik mereka, sementara pembaca diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menilai dan mengomentari kecantikan mereka. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dievaluasi secara publik. Penulis teks ini mengarahkan pembaca untuk melihat artis-artis perempuan dari sudut pandang bahwa tubuh perempuan adalah objek yang patut dinilai dan dibicarakan. Ini bisa mempengaruhi cara pembaca memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka. Fokus pada kecantikan dan penampilan awet muda memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek evaluasi publik.

Data 1 menunjukkan beberapa pola misogini yang mencolok. Pola-pola itu adalah sebagai berikut. (1) Standar kecantikan fisik yang menekankan nilai perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka, khususnya terkait usia dan daya tarik. (2) Pengobjekan perempuan yang mengurangi identitas mereka menjadi sekadar objek kecantikan, mengabaikan aspek lain dari kepribadian serta kemampuan mereka. (3)

Penghargaan berlebihan terhadap penampilan fisik menganggap perubahan penampilan fisik yang lebih menarik sebagai sesuatu yang patut dipuji secara berlebihan. (4) Frasa *awet muda dan cantik* menekankan bahwa nilai perempuan terletak pada penampilan mereka, yang dapat mengerdilkan mereka, menunjukkan pelecehan halus. (5) Penghalusan pengobjekan terlihat dalam penggunaan frasa *bikin pangling* yang menyamakan pengobjekan perempuan sebagai sesuatu yang ringan atau sepele. (6) Fokus utama pada penampilan fisik mengabaikan bakat, kemampuan, dan kontribusi perempuan, mengabaikan aspek lain dari identitas mereka. (7) Perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, sementara pembaca dianggap memiliki hak untuk menilai, menciptakan dinamika kekuasaan dalam evaluasi publik. (8) Teks ini mencerminkan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka, memperkuat ekspektasi standar kecantikan masyarakat.

## Data 2

### *Dian Sastro dan Raisa Artis Tercantik Indonesia, Bikin Iri Netizen*

Frasa itu merupakan judul berita pada [jenniferblake.com](http://jenniferblake.com) yang terbit pada Minggu, 22 Desember 2024 (Editorjeni, 2024). Pada level kata, kata *tercantik* menunjukkan seksisme karena fokus pada penampilan fisik perempuan. Penggunaan kata ini menyoroti standar kecantikan tertentu yang harus dipenuhi oleh perempuan untuk mendapatkan pengakuan atau pujian. Ini memperkuat norma sosial yang menilai perempuan berdasarkan penampilan mereka. Selain itu, kata *tercantik* mengandung makna yang bias terhadap perempuan karena mengasumsikan bahwa kecantikan fisik adalah atribut terpenting yang menentukan nilai seorang perempuan. Ini mengabaikan prestasi, bakat, atau kontribusi lain yang mungkin mereka miliki.

Pada level frasa/kalimat, frasa *artis tercantik Indonesia* memperlihatkan bagaimana Dian Sastro dan Raisa disebut dalam teks. Penamaan ini menekankan penampilan fisik mereka sebagai atribut utama yang patut dicatat. Ini mengurangi identitas mereka menjadi hanya penampilan dan mengabaikan bakat atau prestasi mereka dalam dunia hiburan. Meskipun tidak ada kata-kata yang secara eksplisit merendahkan, frasa ini dapat dilihat sebagai bentuk pelecehan halus karena menjadikan perempuan sebagai objek. Dengan menyoroti kecantikan mereka, teks ini menciptakan tekanan sosial pada perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang mungkin tidak realistis. Frasa ini bisa dianggap sebagai bentuk pengerdilan karena menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dihargai terutama karena penampilan fisik mereka. Ini mengabaikan aspek lain dari identitas dan kemampuan mereka, memperkuat stereotip bahwa perempuan harus cantik untuk mendapatkan pengakuan. Dalam teks tidak ada penghalusan atau tabu yang jelas, tetapi fokus pada kecantikan fisik menghindari diskusi tentang kontribusi atau prestasi perempuan dalam bidang lain. Ini memperkuat norma sosial yang lebih menghargai penampilan fisik daripada kualitas atau pencapaian lainnya.

Dalam level wacana, Dian Sastro dan Raisa digambarkan sebagai karakter yang peran utamanya adalah menjadi objek kecantikan. Ini mengabaikan aspek lain dari diri mereka seperti bakat, kemampuan, atau kontribusi dalam industri hiburan. Skemata yang terbentuk di sini adalah representasi stereotipikal tentang perempuan yang dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka. Ini menciptakan pola pikir yang merugikan di mana perempuan selalu diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Selanjutnya, Fokus utama dalam teks ini adalah pada penampilan fisik Dian Sastro dan Raisa. Ini menunjukkan bahwa perhatian utama dalam

wacana ini adalah pada aspek fisik perempuan, mengabaikan kualitas atau prestasi lain yang mungkin lebih relevan.

Dalam teks ini, Dian Sastro dan Raisa diposisikan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik mereka, sementara pembaca diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menilai dan mengomentari kecantikan mereka. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dievaluasi secara publik. Penulis teks ini mengarahkan pembaca untuk melihat Dian Sastro dan Raisa dari sudut pandang bahwa tubuh perempuan adalah objek yang patut dinilai dan dibicarakan. Ini bisa mempengaruhi cara pembaca memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka. Fokus pada kecantikan Dian Sastro dan Raisa memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek evaluasi publik.

Data 2 mengandung pola misogini berikut. (1) Fokus pada penampilan fisik, yang menilai perempuan hanya berdasarkan kecantikan, mengabaikan prestasi atau bakat mereka (Mavin et al., 2010). (2) Pengobjekan perempuan, mengurangi identitas mereka menjadi objek kecantikan. (3) Penghargaan berlebihan terhadap kecantikan, menciptakan tekanan sosial agar perempuan memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. (4) Pelecehan halus dengan menekankan kecantikan fisik sebagai nilai utama perempuan. (5) Pengabaian kontribusi atau prestasi perempuan, lebih menekankan penampilan fisik daripada kualitas lainnya. (6) Dinamika kekuasaan di mana perempuan dievaluasi berdasarkan penampilan mereka. (7) Penguatan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada tubuh mereka.

### Data 3

#### *Daftar Artis Terseksi Indonesia, Sukses Mencuri Perhatian Kaum Pria*

Frasa itu merupakan judul berita pada [entertainment.espos.id](http://entertainment.espos.id) yang terbit pada Senin, 16 Januari 2023 (Prihatini, 2023). Pada level kata, kata *terseksi* menunjukkan seksisme yang jelas. Kata ini mengarah pada pengobjekan perempuan, di mana nilai perempuan diukur hanya berdasarkan daya tarik fisik mereka. Selain itu, kata *terseksi* tidak hanya mengandung bias, tetapi juga makna yang merendahkan. Ini memperlihatkan bahwa perempuan diharapkan memenuhi standar kecantikan yang diinginkan oleh pria untuk dihargai atau diakui.

Pada level frasa/kalimat *sukses mencuri perhatian kaum pria* memperlihatkan bagaimana perempuan dalam teks ini disebut dan diposisikan. Di sini, mereka tidak diakui atas kemampuan atau prestasi lain, tetapi hanya diukur dari seberapa besar mereka dapat menarik perhatian laki-laki. Penamaan ini menunjukkan bagaimana dalam masyarakat patriarki, perempuan sering dilihat dan dihargai berdasarkan penampilan fisik dan daya tarik seksual mereka. Meskipun tidak ada kata-kata yang secara eksplisit merendahkan perempuan, penekanan pada *terseksi* dan *sukses mencuri perhatian kaum pria* memperlihatkan bentuk pelecehan halus. Perempuan digambarkan sebagai objek yang hanya dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka. Ini menciptakan tekanan sosial untuk selalu tampil menarik dan memikat perhatian pria, yang dapat merugikan harga diri perempuan, mengabaikan aspek lain dari identitas mereka. Frasa-frasa ini bisa dilihat sebagai bentuk pengerdilan karena menggambarkan perempuan sebagai pihak yang hanya dihargai jika mereka memenuhi harapan laki-laki. Fokus pada daya tarik seksual perempuan, tanpa mengakui kualitas atau prestasi

mereka di bidang lain, merendahkan martabat perempuan dan mengabaikan kemampuan mereka yang lebih luas. Teks ini menghindari pembicaraan tentang kontribusi atau pencapaian perempuan dalam bidang lain, tetapi lebih menekankan pada seberapa besar mereka bisa *mencuri perhatian pria*. Penghalusan ini memperlihatkan bagaimana norma sosial patriarki mengarahkan perhatian pada penampilan fisik perempuan daripada pencapaian atau kualitas lain yang lebih bermakna.

Dalam level wacana, dalam teks ini, perempuan digambarkan hanya sebagai objek yang ada untuk menarik perhatian laki-laki, yang memperlihatkan peran terbatas mereka. Skemata yang terbentuk di sini adalah representasi stereotipikal tentang perempuan yang hanya dihargai berdasarkan penampilan fisik dan daya tarik seksual mereka. Fokus utama dalam teks ini adalah pada bagaimana perempuan bisa menarik perhatian laki-laki, yang memperlihatkan bahwa perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek seksual yang ada untuk memenuhi keinginan pria.

Frasa *terseksi Indonesia* dan *sukses mencuri perhatian kaum pria* menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai objek untuk pemenuhan hasrat atau perhatian laki-laki. Sementara itu, laki-laki diposisikan sebagai subjek yang memberikan perhatian tersebut. Ini mencerminkan hubungan kekuasaan dalam wacana patriarki di mana perempuan diharapkan untuk selalu memenuhi ekspektasi penampilan untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari pria. Penulis teks ini mendorong pembaca untuk melihat perempuan sebagai objek visual yang hanya dihargai berdasarkan daya tarik seksual mereka. Pembaca (terutama pria) bisa terpengaruh oleh ideologi ini dan lebih menghargai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik mereka daripada kualitas atau kemampuan lainnya.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang mendefinisikan perempuan hanya berdasarkan daya tarik seksual mereka. Frasa *terseksi Indonesia* dan *sukses mencuri perhatian kaum pria* menunjukkan bagaimana perempuan dihargai dalam masyarakat berdasarkan seberapa banyak mereka dapat memenuhi standar kecantikan atau daya tarik yang diinginkan laki-laki.

Data 3 mengandung pola misogini berikut. (1) Pengobjekan perempuan, yang menilai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik mereka. (2) Fokus pada daya tarik seksual, yang menggambarkan perempuan hanya dihargai jika mereka mampu menarik perhatian pria, mengabaikan kualitas atau prestasi lainnya (Mavin et al., 2010). (3) Pelecehan halus, dengan menekankan daya tarik seksual sebagai nilai utama perempuan, menjadikan mereka objek untuk memenuhi keinginan pria. (4) Pengerdilan, yang merendahkan perempuan dengan mengabaikan prestasi atau kemampuan mereka, hanya menilai mereka berdasarkan penampilan fisik. (5) Dinamika kekuasaan, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi pria untuk dihargai. (6) Penguatan ideologi patriarki, yang memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya dihargai berdasarkan penampilan mereka, bukan kualitas atau kemampuan lainnya.

Data 4

*Bikin Salah Fokus, Ada yang Berbeda dari Penampilan Syahrini, Dadanya Lebih Besar?*

Frasa itu merupakan judul berita pada grid.id yang terbit pada Rabu, 10 Maret 2021 (Florenzia, 2021). Pada level kata, kata *penampilan* dan *dadanya* menunjukkan seksisme karena fokus pada aspek fisik dari seorang perempuan, yaitu Syahrini. Ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap perempuan sering kali didasarkan pada tubuh mereka

daripada kualitas atau kemampuan lain yang mungkin mereka miliki. Selain itu, kata *berbeda* dan *lebih besar* mengandung makna yang merendahkan karena menyoroti perubahan fisik yang dinilai berdasarkan standar kecantikan tertentu. Ini mengimplikasikan bahwa perubahan dalam penampilan fisik, khususnya yang berkaitan dengan ukuran dada, adalah hal yang patut diperhatikan dan dinilai oleh publik.

Pada level frasa/kalimat, frasa *bikin salah fokus* menunjukkan bahwa perhatian terhadap Syahrini dialihkan dari aspek lain yang mungkin lebih signifikan ke bagian tubuhnya. Ini adalah bentuk penamaan pengpengobjekanan, di mana perempuan diidentifikasi dan dihargai berdasarkan bagian tubuh tertentu. Frasa *dadanya lebih besar?* bisa dianggap sebagai bentuk pelecehan verbal karena menyoroti bagian tubuh perempuan dengan cara yang seksual dan invasif. Ini memperlihatkan bagaimana media sering menggunakan tubuh perempuan sebagai alat untuk menarik perhatian, yang dapat merendahkan martabat perempuan. Frasa ini mengandung unsur penderilan karena menggambarkan perempuan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik mereka. Ini memperkuat stereotip bahwa nilai seorang perempuan terutama terletak pada seberapa menarik mereka secara fisik bagi orang lain, khususnya pria. Sementara itu, penggunaan frasa *bikin salah fokus* adalah bentuk penghalusan yang menyamakan pengobjekan perempuan sebagai hal yang ringan atau sepele. Ini menghindari diskusi tentang bagaimana perhatian terhadap tubuh perempuan dapat berdampak negatif pada persepsi dan perlakuan terhadap mereka.

Pada level wacana, Syahrini digambarkan sebagai karakter yang perannya utama adalah sebagai objek visual. Peran ini mengabaikan aspek lain dari dirinya seperti bakat, kemampuan, atau prestasi dalam industri hiburan. Skemata yang muncul di sini adalah bahwa perempuan, terutama figur publik seperti Syahrini, harus selalu dinilai dan dihargai berdasarkan perubahan dalam penampilan fisik mereka. Ini menciptakan pola pikir yang merugikan di mana perempuan selalu diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan yang terus berubah. Fokus utama dalam teks ini adalah pada tubuh Syahrini, khususnya bagian dadanya. Ini menunjukkan bahwa perhatian utama dalam wacana ini adalah pada aspek fisik perempuan, mengabaikan kualitas atau prestasi lain yang mungkin lebih relevan.

Dalam teks ini, Syahrini diposisikan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilannya, sementara pembaca diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menilai dan mengomentari perubahan tersebut. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dievaluasi secara publik. Penulis teks ini mengarahkan pembaca untuk melihat Syahrini dari sudut pandang bahwa tubuh perempuan adalah objek yang patut dinilai dan dibicarakan. Ini bisa mempengaruhi cara pembaca (terutama pria) memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka. Fokus pada perubahan dalam penampilan Syahrini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi objek evaluasi publik.

Data 4 mengandung pola misogini berikut. (1) Pengobjekan perempuan, yang menyoroti tubuh Syahrini dan mengabaikan prestasi atau kualitas lainnya. (2) Pelecehan verbal, yang terlihat dalam frasa *dadanya lebih besar?* yang mengarah pada fokus seksual pada tubuh perempuan. (3) Penderilan, yang menyamakan pengobjekan tubuh perempuan dengan frasa *bikin salah fokus*, menjadikannya seolah-olah hal yang ringan atau tidak penting. (4) Pengabaian aspek lain, dengan fokus yang berlebihan pada

penampilan fisik Syahrini, mengabaikan bakat atau prestasi yang dimilikinya. (5) Stereotip dan ekspektasi sosial, yang memperkuat pandangan bahwa perempuan harus dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, menciptakan tekanan untuk selalu tampil sesuai standar kecantikan. (6) Dinamika kekuasaan, di mana Syahrini diposisikan sebagai objek yang dievaluasi oleh publik, menciptakan ketimpangan kekuasaan antara perempuan dan pembaca. (7) Penguatan ideologi patriarki, di mana teks ini mencerminkan norma sosial yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik mereka daripada kualitas atau pencapaian lainnya.

Data 5

*8 Potret Terbaru Celine Evangelista yang Pancarkan Kecantikan Natural, Kini Dijodohkan Netizen dengan Mayor Teddy karena Ini*

Frasa itu merupakan judul berita pada [today.kapanlagi.com](https://today.kapanlagi.com) yang terbit pada Minggu, 18 Februari 2024 (Kapanlagi.com, 2024). Kata *kecantikan natural* menekankan standar kecantikan fisik yang mengidolakan penampilan alami perempuan. Ini menunjukkan bias gender karena mengukur nilai perempuan dengan parameter fisik yang sering tidak relevan dengan kemampuan atau prestasi mereka. Selain itu, kata *dijodohkan* mengandung makna yang bias terhadap perempuan karena mengasumsikan bahwa perempuan perlu dipasangkan atau dijodohkan dengan laki-laki untuk mendapatkan validasi atau kebahagiaan. Ini mengabaikan kemandirian dan pilihan pribadi mereka.

Frasa *8 Potret Terbaru Celine Evangelista* menunjukkan bahwa sekumpulan gambar Celine Evangelista diidentifikasi dan disoroti dalam konteks kecantikan alami mereka. Ini mengurangi identitas mereka menjadi sekadar penampilan fisik. Dalam teks, tada kata-kata yang secara eksplisit merendahkan, tetapi frasa *kecantikan natural* dan *dijodohkan* dapat dilihat sebagai bentuk pelecehan halus karena menekankan bahwa nilai perempuan terletak pada kemampuan mereka untuk mempertahankan penampilan menarik dan memenuhi ekspektasi sosial terkait hubungan dengan laki-laki. Frasa ini juga dapat dianggap sebagai bentuk pengerdilan karena menggambarkan perempuan sebagai pihak yang dihargai terutama karena penampilan fisik mereka dan hubungan romantis yang diharapkan. Ini mengabaikan aspek lain dari identitas dan kemampuan mereka, memperkuat stereotip bahwa perempuan harus cantik dan dalam hubungan untuk mendapatkan pengakuan. Sementara itu, penggunaan frasa *kini dijodohkan Netizen* adalah bentuk penghalusan yang menyamakan pengobjekan perempuan sebagai hal yang ringan atau sepele. Ini menghindari diskusi tentang bagaimana perhatian terhadap tubuh dan kehidupan pribadi perempuan dapat berdampak negatif pada persepsi dan perlakuan terhadap mereka.

Dalam wacana ini, Celine Evangelista digambarkan sebagai karakter yang peran utamanya adalah menjadi objek kecantikan dan spekulasi romantis. Ini mengabaikan aspek lain dari diri mereka seperti bakat, kemampuan, atau kontribusi dalam industri hiburan. Skemata yang terbentuk di sini adalah representasi stereotipikal tentang perempuan yang dihargai berdasarkan penampilan fisik dan status hubungan mereka. Ini menciptakan pola pikir yang merugikan di mana perempuan selalu diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan dan ekspektasi hubungan romantis yang ditetapkan oleh masyarakat. Selanjutnya, fokus utama dalam teks ini adalah pada penampilan fisik Celine Evangelista dan spekulasi tentang hubungan romantisnya. Ini menunjukkan bahwa perhatian utama dalam wacana ini adalah pada aspek fisik dan romantis perempuan, mengabaikan kualitas atau prestasi lain yang mungkin lebih relevan.

Dalam teks ini, Celine Evangelista diposisikan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik dan spekulasi romantisnya, sementara pembaca diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menilai dan mengomentari kecantikan dan status hubungan mereka. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana perempuan dianggap sebagai objek yang bisa dievaluasi secara publik. Penulis teks ini mengarahkan pembaca untuk melihat Celine Evangelista dari sudut pandang bahwa tubuh dan status hubungan perempuan adalah objek yang patut dinilai dan dibicarakan. Ini bisa mempengaruhi cara pembaca memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik dan status hubungan mereka. Fokus pada kecantikan alami dan spekulasi romantis memperlihatkan bagaimana tubuh dan kehidupan pribadi perempuan sering kali menjadi objek evaluasi publik.

Data 5 mengandung pola misogini berikut. (1) Pengobjekan perempuan, yang menekankan penampilan fisik dan mengabaikan kualitas atau prestasi mereka, menjadikan perempuan objek penilaian berdasarkan standar kecantikan fisik (Mavin et al., 2010). (2) Stereotip gender, yang mengasumsikan bahwa perempuan hanya dihargai atau dianggap bahagia jika memiliki pasangan laki-laki, mengabaikan kemandirian atau pilihan pribadi mereka. (3) Pengerdilan terhadap perempuan, dengan memfokuskan nilai mereka hanya pada penampilan fisik dan status hubungan, serta mengabaikan identitas atau pencapaian lain yang lebih penting. (4) Penghalusan pengobjekan, yang menyamakan pengobjekan dengan menyebutnya sebagai hal ringan, padahal tetap merendahkan perempuan dengan membahas kehidupan pribadi mereka secara publik. (5) Penguatan stereotip romantis dan kecantikan, yang menciptakan tekanan agar perempuan memenuhi standar kecantikan dan ekspektasi hubungan romantis, tanpa memberi ruang untuk menunjukkan pencapaian atau kemampuan lain. (6) Dinamika kekuasaan, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisik dan status hubungan, sementara pembaca, terutama pria, berposisi sebagai pihak yang berhak menilai dan mengomentari hal-hal tersebut. (7) Penguatan ideologi patriarki, yang menempatkan nilai perempuan pada tubuh dan status hubungan mereka, bukan pada kualitas atau pencapaian lain yang lebih bermakna.

### **Misogini di YouTube**

Akun YouTube juga tidak terlepas dari misogoni terhadap perempuan. Beberapa akun YouTube yang kontennya terdapat unsur misogini, baik dari sisi pembuat konten maupun dari audiensinya, adalah sebagai berikut.

Data 6

*Kanal YouTube [www.youtube.com/@KimberlyHimeKu](http://www.youtube.com/@KimberlyHimeKu)*

Akun ini milik Kimi Hime yang telah menjadi ikon di dunia gaming dan teknologi Indonesia. Konten-kontennya mencerminkan dedikasi yang kuat terhadap dunia game dan teknologi, sekaligus memperlihatkan interaksi yang erat dengan komunitas gamer di berbagai daerah di Indonesia. Dengan kanal [www.youtube.com/@KimberlyHimeKu](http://www.youtube.com/@KimberlyHimeKu), ia telah mengumpulkan 2,83 juta subscriber, yang menunjukkan popularitasnya di kalangan penonton setia. Sejak memulai perjalanan di YouTube pada 24 Desember 2012, Kime telah menghasilkan 1.055 video yang beragam dan menarik. Karya-karyanya telah ditonton sebanyak 179.597.905 kali, yang mencerminkan daya tarik konten berkualitas yang ia tawarkan kepada audiensinya.

Kontennya sering menggunakan *thumbnail* atau judul yang seksualis, seperti menonjolkan tubuh atau berpakaian minim. Hal itu ditunjukkan oleh salah satu komentar *%99 orang ke video ini hanya thumbnailnya kimi hime*. Bahkan, ia dilabeli sebagai *Ratu Clickbait Indonesia*. Hal itu menunjukkan adanya stigma terhadap cara dia mempromosikan konten. Selain itu, komentar-komentar pada pada setiap kontennya terdapat unsur mesoginis. Berikut adalah datanya.

Tabel 2. Senarai komentar misoginis di akun YouTube @KimberlyHimeKu

No.	Komentar
1.	<i>Ada yang bergoyang tapi bukan bola</i>
2.	<i>Ada yang bulat tapi bukan bola</i>
3.	<i>Bjirr GEDE</i>
4.	<i>Hay himekime aku mau melihat nenen</i>
5.	<i>Pasti sudah longgar tu tempenye loh</i>
6.	<i>Burung gw berdiri</i>
7.	<i>Sumpah bikin tegang cok</i>
8.	<i>Kak ukuran dh berapa</i>
9.	<i>Ngakak woilah baca komentar nya kaum adam</i>

Pada level kata, komentar-komentar ini sarat dengan seksisme dan bahasa vulgar yang menjadikan perempuan sebagai objek. Istilah-istilah seperti *Bjirr GEDE*, *Burung gw berdiri*, dan *tempenye* secara eksplisit merujuk pada bagian tubuh perempuan dengan cara yang merendahkan dan mengurangi nilai mereka hanya pada aspek fisik atau seksual. Komentar *Hay himekime aku mau melihat nenen* menunjukkan keinginan seksual secara terang-terangan tanpa memedulikan rasa hormat atau etika.

Pada level frasa dan kalimat, penamaan yang digunakan dalam komentar-komentar ini sering kasar dan tidak hormat, merujuk pada bagian tubuh perempuan dengan istilah-istilah vulgar dan merendahkan. Komentar-komentar *Pasti sudah longgar tu tempenye loh* dan *Sumpah bikin tegang cok* memperlihatkan pelecehan langsung terhadap perempuan yang mengekspresikan ketertarikan seksual secara vulgar. Selain itu, tidak ada usaha untuk menghaluskan bahasa atau menjaga kesopanan, seperti komentar *Ada yang bergoyang tapi bukan bola* dan *Ada yang bulat tapi bukan bola* yang tetap menjadikan bagian tubuh perempuan sebagai objek dengan cara yang tidak langsung.

Pada level wacana, perempuan diposisikan secara konsisten sebagai objek seksual. Karakter mereka direduksi menjadi bagian-bagian tubuh tertentu yang dilihat sebagai sumber hasrat dan hiburan seksual bagi laki-laki. Fragmentasi terjadi ketika perempuan hanya dilihat berdasarkan atribut fisik tertentu seperti komentar *Ada yang bulat tapi bukan bola*. Fokalisasi pada pandangan laki-laki yang menilai penampilan fisik perempuan sangat dominan, menunjukkan perspektif yang patriarkis. Skema yang muncul dari komentar-komentar ini adalah bahwa nilai perempuan terletak pada daya tarik fisik mereka dan kemampuan mereka untuk memicu hasrat seksual laki-laki.

Dalam analisis posisi subjek-objek, perempuan secara konsisten diposisikan sebagai objek dalam komentar-komentar ini. Penulis komentar adalah subjek yang memandang dan menilai perempuan berdasarkan hasrat seksual mereka. Pembaca komentar lain mungkin ikut serta dalam pola pikir ini, memperkuat wacana pengobjekan dan merendahkan perempuan. Komentar *Ngakak woilah baca komentar nya kaum adam* menunjukkan bagaimana pembaca menemukan hiburan dalam pengobjekan perempuan yang menormalisasi pengobjekfikasian perempuan.

Komentar-komentar ini mencerminkan ideologi patriarki yang merendahkan perempuan dan mengukuhkan dominasi laki-laki dalam ruang publik digital. Wacana

yang muncul memperkuat stereotip bahwa nilai perempuan terutama terletak pada penampilan fisik mereka dan bahwa mereka adalah objek dari hasrat dan hiburan seksual laki-laki.

Data 6 mengandung pola misogini berikut. (1) Pengobjekan seksual yang terlihat melalui komentar yang menilai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti *Bjirr GEDE* dan *Burung gw berdiri*. Hal ini mengabaikan kualitas atau prestasi perempuan, hanya fokus pada tubuh mereka. (2) Pelecehan Seksual muncul dalam komentar seperti *Hay himekime aku mau melihat nenen* dan *Sumpah bikin tegang cok*, yang mengekspresikan keinginan seksual secara terang-terangan tanpa memedulikan rasa hormat. (3) Fragmentasi yang terlihat dalam komentar *Ada yang bulat tapi bukan bola*, di mana perempuan hanya dilihat berdasarkan bagian tubuh tertentu, bukan sebagai individu utuh. (4) Normalisasi seksisme yang terjadi dalam komentar *Ngakak woilah baca komentar nya kaum adam*, di mana pengobjekan terhadap perempuan dianggap hal yang wajar dan menghibur. (5) Penghakiman moral dan stigma yang muncul dalam komentar seperti *Pasti sudah longgar tu tempenye loh*, yang menilai perempuan berdasarkan moralitas atau pandangan seksual mereka. (6) Ideologi patriarki yang tercermin dalam komentar-komentar yang menganggap perempuan hanya dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti *Bjirr GEDE*, yang mengukuhkan dominasi laki-laki dalam menilai perempuan. (7) Ketimpangan Kekuasaan terlihat dari fakta bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan mereka, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek yang berhak menilai.

Data 7

Kanal YouTube [www.youtube.com/@BerlinBintang](http://www.youtube.com/@BerlinBintang)

Berlin Bintang adalah seorang kreator konten YouTube yang telah menarik perhatian dengan gaya khas dan pendekatan kreatifnya. Melalui kanal [www.youtube.com/@BerlinBintang](http://www.youtube.com/@BerlinBintang), ia berhasil mengumpulkan 610 ribu subscriber, menjadikannya salah satu figur yang diperhitungkan di dunia digital. Sejak bergabung di YouTube pada 29 Desember 2012, Berlin telah merilis 87 video yang telah ditonton lebih dari 6,2 juta kali. Meski jumlah videonya terbilang tidak banyak, kualitas dan daya tarik kontennya berhasil menciptakan dampak besar di kalangan audiensinya. Kontennya sering menampilkan pakaian minim dan gaya yang dianggap sensual.

Tabel 3. Senarai komentar misogynis di akun YouTube @BerlinBintang

No.	Komentar
1.	<i>Mantap pemandangan gunung kembarnya joss</i>
2.	<i>Taubat ibu, sebelum mati, dosa nya itu dosa jariah ibu...</i>
3.	<i>Ya'allah Kelakuan Kaya Gini Dipuji Woi Sadar Woi Setan merayu Dengan Kesenangan</i>
4.	<i>Pantas alam dunia banyak gempa longsor bajir, ternyata ini di sini banyak manusia yg bejad akhlaknya coba segera ingsap jgn berbuat maksiat saja sadarlah wahai umat</i>
5.	<i>Insyafwooi dunia mau kiamat</i>
6.	<i>Tak kawin biar jadi wanita berhijab</i>
7.	<i>Gua orang lombok jadi ngga heran kalu lomba skrang sering gempa atau benca alam lain nya ya karena ini semua</i>
8.	<i>Giliran sudah ancur cari lelaki yg baik2</i>
9.	<i>Konten tak beraklaq</i>
10.	<i>Ngerusak orang lombok saja ingat akhirat woy</i>

Analisis ini menggunakan kerangka Sara Mills untuk menilai komentar-komentar yang diberikan terhadap konten perempuan di media sosial. Komentar-komentar ini mencerminkan berbagai bentuk seksisme, pengobjekan, dan penghakiman moral terhadap perempuan.

Pada level kata, beberapa komentar menggunakan bahasa yang sangat seksual dan objektif. *gunung kembar* untuk merujuk pada payudara sebagai bentuk pengpengobjekanan bagian tubuh perempuan. Komentar *Taubat ibu, sebelum mati, dosa nya itu dosa jariah ibu...* dan *Ya'allah Kelakuan Kaya Gini Dipuji Woi Sadar Woi Setan merayu Dengan Kesenangan* adalah dua komentar bentuk penghakiman moralitas Perempuan. Seksisme dalam bahasa ini mencerminkan pandangan bahwa nilai perempuan terletak pada penampilan fisik mereka dan bahwa perilaku mereka sering kali dihakimi berdasarkan standar moral dan religius yang ketat.

Pada level frasa atau kalimat, komentar-komentar ini sering kali menamai dan menilai perempuan dengan cara yang merendahkan. Komentar *Pantas alam dunia banyak gempa longsor bajir, ternyata ini di sini banyak manusia yg bejad akhlaknya coba segera ingsap jgn berbuat maksiat saja sadarlah wahai umat* secara langsung mengaitkan bencana alam dengan moralitas manusia, menyalahkan perempuan atas kejadian alamiah. Komentar *Giliran sudah ancur cari lelaki yg baik2* mengimplikasikan bahwa perempuan hanya mencari lelaki baik setelah mengalami kesulitan, menghakimi perilaku mereka dalam hubungan. Penamaan ini tidak hanya merendahkan tetapi juga menunjukkan pelecehan dan penghakiman moral yang kuat, serta sering kali menggunakan penghalusan atau tabu untuk menyembunyikan niat sebenarnya.

Pada level wacana, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang harus dihakimi dan dinilai. *Konten tak beraklaq* dan *Ngerusak orang lombok saja ingat akhirat woy* menunjukkan penghakiman moral terhadap konten yang dibuat oleh perempuan. Komentar *Tak kawin biar jadi wanita berhijab* menilai perempuan berdasarkan status pernikahan dan penampilan mereka. Karakter dan peran yang diberikan kepada perempuan dalam wacana ini adalah sebagai pelaku dosa atau godaan yang harus dihindari. Perspektif yang digunakan sering kali religius dan menghakimi, memperkuat stereotip negatif tentang perempuan.

Dalam analisis posisi subjek-objek, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dari pandangan seksual laki-laki atau penghakiman moral. *Burung gw berdiri* dan *Hay himekime aku mau melihat nenen* secara eksplisit menunjukkan perempuan sebagai objek seksual. Sementara itu, *Insyaf wooi dunia mau kiamat* dan *Ya'allah Kelakuan Kaya Gini Dipuji Woi Sadar Woi Setan merayu Dengan Kesenangan* mengarahkan pembaca untuk menghakimi perempuan berdasarkan standar religius. Pembaca diarahkan untuk berbagi pandangan pengobjekan dan penghakiman ini, memperkuat pandangan bahwa perempuan dihargai atau dihakimi berdasarkan penampilan dan perilaku mereka.

Pengaruh eksternal dari komentar-komentar ini adalah memperkuat wacana patriarki dan religius yang merendahkan perempuan. Ideologi ini menempatkan perempuan dalam posisi yang dinilai berdasarkan standar moral yang ketat dan sering kali tidak adil.

Data ini mengandung pola misogini yang dapat dianalisis dalam beberapa bagian. (1) Pengobjekan seksual terlihat dalam komentar *gunung kembar* dan *Burung gw berdiri*, yang hanya fokus pada tubuh perempuan tanpa menghargai kualitas lain. (2) Penghakiman moral muncul dalam komentar seperti *Giliran sudah ancur cari lelaki yg baik2* dan *Taubat ibu, sebelum mati, dosa nya itu dosa jariah ibu...* (3) Fragmentasi terlihat dalam komentar *Pantas alam dunia banyak gempa longsor bajir...*, yang mengaitkan perempuan dengan kejadian alam dan menghakimi mereka berdasarkan

moralitas. (4) Stereotip gender terlihat dalam komentar *Tak kawin biar jadi wanita berhijab*, yang menilai perempuan berdasarkan status pernikahan dan penampilan. (6) Posisi terbatas perempuan muncul ketika perempuan hanya dipandang sebagai objek untuk dinilai, bukan sebagai individu dengan nilai lain. (7) Penguatan ideologi patriarki terlihat dalam keseluruhan wacana, di mana perempuan dihargai atau dihukum hanya berdasarkan penampilan fisik dan perilaku mereka.

### Misogini di Instagram

Seperti akun media sosial lain, Instagram pun menjadi media sosial yang kerap hadir misogoni terhadap perempuan. Beberapa akun Instagram yang kontennya terdapat unsur misogini, baik dari sisi pembuat konten maupun dari audiensinya, adalah sebagai berikut.

#### Data 8

##### *Akun instagram @unpad.geulis*

Akun Instagram @unpad.geulis adalah sebuah akun yang populer di kalangan mahasiswa dan masyarakat yang terhubung dengan Universitas Padjadjaran (Unpad), Indonesia. Akun ini seringkali memposting foto-foto perempuan, khususnya mahasiswa-mahasiswi Unpad, yang dianggap memenuhi standar kecantikan tertentu. Kata *geulis* sendiri berasal dari bahasa Sunda, yang berarti 'cantik' atau 'indah', yang mencerminkan tujuan akun ini untuk menampilkan kecantikan visual perempuan.

Konten di akun ini biasanya berupa foto para perempuan yang diunggah dengan tagar atau caption yang memuji penampilan mereka. Banyak komentar yang muncul di bawah postingan ini, yang seringkali menunjukkan fenomena pengobjekan dan stereotip mengenai penampilan fisik perempuan. Sebagian besar komentar di akun ini berfokus pada aspek fisik dan kecantikan, dan sering kali memberikan label tertentu pada tubuh perempuan yang diunggah, seperti mengomentari pakaian, rambut, atau ekspresi wajah mereka.

Dalam akun @unpad.geulis banyak sekali komentar-komentar misogynis terhadap postingannya. Berikut adalah beberapa datanya.

Tabel 4. Senarai komentar misogynis di akun @unpad.geulis

No.	Komentar
1.	<i>Jadi pengen bercocok tanam</i>
2.	<i>Pink ga ?</i>
3.	<i>guriih ini mah</i>
4.	<i>Cocok untuk memperbaiki keturunan ku kelak ini</i>
5.	<i>Ish mantap bgt</i>
6.	<i>buset bening</i>
7.	<i>as always yang putih pasti cantik</i>
8.	<i>short hair+ glasses= complete</i>
9.	<i>Macam gada unpad cantik yang lain aja</i>

Data diambil dari Pasaribu & Pramiyanti (2023)

Kata-kata dalam komentar seperti *bercocok tanam*, *guriih*, dan *bening* menunjukkan seksisme dalam bahasa yang digunakan untuk menjadikan perempuan sebagai objek. Istilah-istilah ini mengurangi nilai perempuan menjadi objek seksual atau barang konsumsi. Dalam konteks misogini, kata-kata ini memperkuat pandangan bahwa perempuan ada untuk memenuhi hasrat laki-laki. Diksi *Bercocok tanam* dan *guriih*

mengasosiasikan perempuan dengan aktivitas pertanian atau makanan, yang memiliki konotasi reduktif dan merendahkan mereka sebagai objek yang dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan untuk kepentingan laki-laki. *Bening* dalam komentar *buset bening* sering dikaitkan dengan kulit yang cerah. Hal itu menunjukkan standar kecantikan yang bias terhadap perempuan berkulit terang dan menilai kecantikan secara fisik saja.

Pada level kalimat, komentar-komentar *cocok untuk memperbaiki keturunan ku kelak ini* dan *yang putih pasti cantik* memperlihatkan bentuk pelecehan dan diskriminasi terhadap perempuan. Penggunaan kalimat tersebut mencerminkan penilaian terhadap perempuan hanya berdasarkan kemampuan reproduksi dan standar kecantikan diskriminatif yang terbatas pada kulit putih. Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai alat untuk menghasilkan keturunan atau memenuhi ekspektasi kecantikan tertentu, dan bukan sebagai individu dengan kualitas atau identitas yang lebih kompleks. Selain itu, dalam komentar seperti *Pink ga?* dan *short hair + glasses = complete*, penamaan ini lebih mengarah pada karakteristik fisik perempuan yang dikaitkan dengan stereotip feminin atau idealitas kecantikan, yang menunjukkan ketergantungan perempuan pada penampilan luar untuk diterima atau dihargai (George et al., 2001).

Pada level wacana, komentar-komentar ini menciptakan representasi stereotipikal terhadap perempuan sebagai objek seksual dan estetika. *Macam gada Unpad cantik yang lain saja* mengindikasikan perbandingan yang memperburuk representasi perempuan berdasarkan standar kecantikan sempit. Hal ini memperlihatkan fragmentasi dalam cara perempuan digambarkan hanya berdasarkan penampilan fisik mereka, bukan kualitas lain yang substansial. Fokalisasi dalam wacana ini mengarah pada penampilan fisik perempuan sebagai pusat perhatian. Semua komentar ini berfokus pada tubuh perempuan dan kecantikan fisik mereka, mengabaikan identitas dan potensi lain yang mereka miliki. Penggunaan fokalisasi ini memperkuat ideologi patriarki yang memandang perempuan lebih rendah dan hanya sebagai objek visual atau seksual untuk dieksploitasi. Skemata yang terbentuk adalah bahwa perempuan hanya dihargai jika mereka memenuhi standar kecantikan tertentu yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki, seperti kulit putih, tubuh ideal, dan penampilan feminin (George et al., 2001). Dalam wacana ini, perempuan diharapkan untuk tampil sesuai dengan norma-norma sosial yang ada untuk memperoleh penerimaan dari laki-laki, yang mengabaikan nilai intrinsik mereka sebagai individu.

Dalam teks ini, perempuan ditempatkan dalam posisi objek yang harus dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik mereka. Ini tercermin dalam komentar-komentar seperti *Ish mantap bgt* dan *buset bening* yang menilai perempuan hanya berdasarkan penampilan mereka, tanpa memberi ruang pada karakter atau prestasi mereka yang lebih substansial. Perempuan dalam teks ini tidak berperan sebagai subjek yang memiliki kontrol atau identitas independen, tetapi sebagai objek yang dapat dinilai dan dieksploitasi oleh laki-laki. Penulis komentar-komentar ini mengambil posisi subjek yang berhak memberikan penilaian terhadap tubuh perempuan, memperkuat relasi kekuasaan yang tidak seimbang di mana laki-laki mendominasi dan perempuan diposisikan sebagai objek yang bisa dieksploitasi. Selain itu, pembaca juga diposisikan untuk menerima pandangan ini sebagai hal yang wajar dan tidak mempermasalahkan pengobjekan dan pelecehan terhadap perempuan.

Komentar-komentar di akun @unpad.geulis memperlihatkan adanya pengaruh dari wacana patriarki dan ideologi sosial yang menempatkan nilai perempuan pada kecantikan fisik dan potensi seksual mereka. Misogini dalam komentar ini didorong oleh

standar kecantikan yang sempit dan diskriminatif yang telah lama ada dalam masyarakat, dan media sosial memperkuat ideologi tersebut.

Data 8 mengandung pola misogini berikut. (1) Pengobjekan perempuan yang terlihat melalui komentar yang menilai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik atau kemampuan reproduksi, seperti *cocok untuk memperbaiki keturunan ku kelak* dan *yang putih pasti cantik*. Hal itu mengabaikan kualitas atau prestasi mereka. (2) Stereotip gender muncul dalam kalimat seperti *Pink ga?* dan *short hair + glasses = complete*, yang menunjukkan bahwa perempuan hanya dihargai jika mereka sesuai dengan standar penampilan feminin tertentu. (3) Pengerdilan dan pengabaian kualitas lain yang tercermin dalam komentar *Macam gada Unpad cantik yang lain saja*. Hal itu berarti hanya menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka, mengabaikan aspek lain yang lebih penting. (4) Pelecehan verbal dan seksualisasi terlihat dalam kalimat seperti *Ish mantap bgt* dan *buset bening*. Hal itu hanya fokus pada tubuh perempuan dan menganggap mereka hanya dihargai jika memenuhi standar kecantikan tertentu. (5) Dinamika kekuasaan yang muncul karena perempuan dinilai berdasarkan penampilan mereka, sementara laki-laki diposisikan sebagai subjek yang berhak menilai, menciptakan ketimpangan kekuasaan. (6) Penguatan ideologi patriarki yang terlihat dari pandangan bahwa perempuan dihargai hanya berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti kulit putih atau tubuh ideal, mengabaikan kualitas lainnya. (7) Normalisasi pengobjekan dan pelecehan yang terjadi ketika pembaca diposisikan untuk menerima pengobjekan terhadap perempuan sebagai hal yang wajar, memperkuat norma sosial yang merendahkan perempuan.

Data 9

*Akun instagram @ugmcantik*

Akun Instagram @ugmcantik adalah akun yang populer di kalangan mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), Indonesia. Akun ini sering menampilkan foto-foto perempuan, terutama mahasiswa-mahasiswi UGM, yang dianggap memenuhi standar kecantikan tertentu. Nama *ugmcantik* mencerminkan fokus utama akun ini, yaitu menonjolkan penampilan fisik perempuan yang dianggap cantik.

Seperti halnya akun lainnya yang memiliki fokus serupa, @ugmcantik menjadi tempat di mana foto perempuan yang dianggap cantik diunggah, sering kali disertai dengan pujian atau komentar dari pengikut akun tersebut. Komentar-komentar ini cenderung menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti kecantikan wajah, gaya berpakaian, atau ekspresi mereka.

Dalam akun @ugmcantik banyak sekali komentar-komentar misoginis terhadap postingannya. Berikut adalah beberapa datanya.

Tabel 5. Senarai komentar misoginis di akun @ugmcantik

No.	Komentar
1.	<i>Pasti mahal</i>
2.	<i>Tolong yang motornya supra x, vega, jupiter z, supra fit, revo. Munder bareng2 gan.</i>
3.	<i>Waduhhh modelan gini sarapannya pake nasi uduk sebelah Alfamart ga ya?</i>
4.	<i>mbaknya mau makan di nasgor mandiri gak ya</i>
5.	<i>Berapa?</i>
6.	<i>Kaya gak pake bh bund wkwk</i>
7.	<i>Kating memang menggoda</i>
8.	<i>Sikatt yus hukum i</i>

9. *Busanya gak nguatin*
10. *Bening*

Data diambil dari Pasaribu & Pramiyanti (2023)

Pada level kata, terdapat beberapa contoh yang mengandung seksisme dalam bahasa yang digunakan. Kata *mahal* mengindikasikan pengobjekan terhadap perempuan yang dilihat hanya berdasarkan penampilan fisiknya. Pandangan sempit ini menghubungkan perempuan dengan nilai ekonomis yang didasarkan pada daya tarik fisik, tanpa mempertimbangkan nilai atau kualitas lainnya. Kata *bening* merujuk pada kesan fisik semata, menyamakan perempuan dengan objek yang bisa dinilai dari penampilan luar. Hal ini menguatkan pandangan bahwa perempuan dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka, bukan kualitas lainnya. Sementara itu, *kaya gak pake bh bund wkwk* menunjukkan penyebutan yang vulgar dan berhubungan dengan aspek seksual perempuan. Ini menjadikan tubuh perempuan sebagai objek. Kata-kata tersebut menggambarkan seksisme yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh penulis komentar. Perempuan dijadikan objek yang dilihat berdasarkan standar fisik semata.

Pada level frasa dan kalimat, terdapat penamaan dan metafora yang merendahkan dan menjadikan perempuan sebagai objek. Kalimat *Tolong yang motornya supra x, vega, jupiter z, supra fit, revo. Munder bareng2 gan* menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki motor-motor tersebut dianggap tidak cukup berkelas atau tidak sesuai untuk mendekati perempuan yang dianggap lebih "bernilai". Kalimat ini mengarah pada penggambaran perempuan sebagai objek yang hanya dapat didekati oleh laki-laki dengan status atau kelas sosial yang lebih tinggi, yang tercermin dalam kepemilikan barang atau atribut tertentu, seperti motor. Dengan demikian, komentar ini juga menggambarkan adanya kelas sosial dalam interaksi laki-laki dan perempuan, dengan perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi.

Sementara itu, kalimat *Waduhhh modelan gini sarapannya pake nasi uduk sebelah Alfamart ga ya?* merupakan metafora merendahkan perempuan dengan mengaitkan mereka dengan stereotip yang merendahkan, yaitu menghubungkan penampilan fisik mereka dengan kebiasaan konsumsi yang dianggap murah dan rendah. Kalimat *Kating memang menggoda* menjadikan tubuh perempuan sebagai objek dengan menilai mereka berdasarkan daya tarik seksual. Ini adalah bentuk pelecehan yang merendahkan dan mengaitkan perempuan hanya pada aspek seksual. Komentar-komentar ini menggambarkan bagaimana penamaan dan metafora sering digunakan untuk merendahkan dan mengecilkan peran perempuan dengan mereduksi mereka menjadi objek seksual atau objek untuk dinikmati.

Pada level wacana, terlihat bahwa perempuan diposisikan dalam peran yang sangat terbatas, terutama dalam aspek seksual dan estetika. *Sikatt yus hukum i* menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan hanya sebagai objek seksual yang dapat dieksploitasi untuk hiburan. Komentar ini tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki identitas lain selain sebagai objek seksual yang bisa dieksploitasi. *Busanya gak nguatin* adalah komentar tentang bagaimana penampilan fisik perempuan harus memenuhi standar tertentu, terutama dalam hal penampilan dan cara berpakaian. Fokus ini mengurangi nilai perempuan hanya pada aspek fisik mereka. *Berapa?* menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam konteks transaksi atau pertukaran, mengindikasikan bahwa mereka dilihat sebagai objek yang bisa dibeli atau dimiliki. Komentar-komentar ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek seksual dan estetika, dengan penekanan pada tubuh dan penampilan mereka, serta peran terbatas mereka dalam wacana sosial.

Dalam teks ini, posisi perempuan lebih banyak diposisikan sebagai objek yang ada untuk dinilai dan dikomentari berdasarkan penampilan fisik dan potensi seksual mereka. Sebaliknya, laki-laki diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk menilai dan mengomentari tubuh perempuan. Ini menciptakan dinamika kekuasaan di mana perempuan dianggap sebagai objek visual yang bisa dievaluasi publik secara bebas. Misogini terlihat dari cara komentar-komentar ini menjadikan perempuan sebagai objek dan merendahkan martabat mereka. Penulis komentar mengarahkan pembaca untuk melihat perempuan hanya dari sudut pandang yang merendahkan, memperkuat pandangan bahwa tubuh dan potensi seksual perempuan adalah objek yang patut dieksploitasi.

Teks ini mencerminkan pengaruh kuat dari wacana sosial dan ideologi patriarki yang menempatkan nilai perempuan pada penampilan fisik dan potensi seksual mereka. Dengan fokus pada tubuh dan hasrat seksual, wacana ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek evaluasi publik yang merendahkan. Ideologi patriarki ini mengabaikan martabat intrinsik perempuan dan hanya menghargai mereka berdasarkan standar kecantikan yang ditentukan oleh masyarakat. Komentar-komentar ini memperlihatkan bahwa wacana sosial yang kuat berfungsi untuk memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan, dengan menempatkan mereka dalam posisi subordinat dan hanya menghargai mereka berdasarkan standar kecantikan yang berfokus pada tubuh dan daya tarik seksual.

Data 9 mengandung pola misogini yang dapat dianalisis dalam beberapa bagian. (1) Pengobjekan perempuan yang terjadi dengan kata *mahal* dan *bening*. Hal itu hanya menilai perempuan berdasarkan penampilan fisiknya, tanpa melihat kualitas lain (George et al., 2001). (2) Pelecehan seksual yang terlihat pada kalimat vulgar seperti *kaya gak pake bh bund wkwk*. Hal itu menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual. (3) Penggunaan kelas sosial yang muncul ketika perempuan hanya dianggap layak didekati oleh laki-laki dengan status sosial tinggi, seperti yang tercermin dalam kalimat tentang motor. (4) Stereotip merendahkan yang terlihat dalam kalimat yang mengaitkan penampilan perempuan dengan kebiasaan konsumsi rendah, seperti *sarapan pake nasi uduk*. (5) Pengobjekan seksual yang muncul dengan komentar *Kating memang menggoda*. (6) Posisi terbatas perempuan yang terlihat dalam komentar yang memandang perempuan hanya sebagai objek seksual untuk hiburan. (7) Penampilan fisik yang lebih ditekankan daripada kualitas lainnya, seperti yang terlihat dalam komentar yang menilai penampilan perempuan secara berlebihan. (8) Dinamika kekuasaan yang terjadi karena laki-laki dianggap berhak menilai dan mengomentari tubuh perempuan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek. (9) Penguatan ideologi patriarki yang terlihat dari bagaimana perempuan hanya dihargai berdasarkan penampilan fisik mereka, mengabaikan nilai dan kualitas lainnya. Wacana ini memperkuat diskriminasi terhadap perempuan dengan menilai mereka hanya berdasarkan kecantikan dan daya tarik seksual.

## Simpulan

Penelitian ini mengkaji fenomena misogini dalam media daring populer di Indonesia, khususnya pada platform berita daring, YouTube, dan Instagram. Misogini diidentifikasi sebagai kebencian atau prasangka terhadap perempuan yang tercermin dalam pengobjekan seksual, pelecehan verbal, pengerdilan, dan stereotip gender. Dengan menggunakan metode analisis konten berbasis pendekatan wacana feminis Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa representasi perempuan di media daring sering kali

menekankan standar kecantikan patriarki, yang mengukur nilai perempuan hanya berdasarkan penampilan fisik. Komentar-komentar di media sosial juga menunjukkan adanya pola pelecehan verbal dan pengobjekan, yang memperkuat norma sosial patriarki dan mengabaikan aspek penting lain dari identitas perempuan, seperti kemampuan dan prestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi misoginis ini berdampak signifikan terhadap cara perempuan dipersepsikan di ruang publik digital, memperburuk ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dengan memosisikan perempuan sebagai objek yang dinilai oleh audiensi, media daring turut memperkuat norma-norma patriarki dan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Penelitian ini menekankan perlunya upaya sistematis untuk mengatasi misogini di media daring melalui kebijakan, pendidikan literasi media, dan penguatan representasi perempuan yang lebih inklusif, adil, serta beragam.

## Daftar Pustaka

- Aban, R. (2024). *Pelecehan oleh Akun Fufufafa: 7 Artis Perempuan Diserang dengan Komentar soal Bagian Sensitif*. Suara.Com.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Basit, L., Kholil, S., & Sazali, H. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politik Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Bryson, L. (1990). Challenges to male hegemony in sport. In M. A. Messner & D. F. Sabo (Eds.), *Sport, Men, Andthe Gender Order: Critical Feminist Perspectives (Pp.173–184)*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Das, D., & Upadhyay, A. K. (2024). Deconstructing complexities in the adoption of new forms in news media: a systematic literature review. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303819>
- Editorjeni. (2024). *Dian Sastro dan Raisa Artis Tercantik Indonesia, Bikin Iri Netizen*. Jenniferblake.Com.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Erwany, L., Rosliani, R., & Dardanila, D. (2022). Sindrom Misogini Dalam Cerpen “Wah Wah Wah’ Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2361–2368. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1078>
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Pendidik*, 6(1).
- Florescia, M. C. (2021). *Bikin Salah Fokus, Ada yang Berbeda dari Penampilan Syahrini, Dadanya Lebih Besar?* Grid.Id.
- George, C., Hartley, A., & Paris, J. (2001). Corporate Communications: An International Journal The representation of female athletes in textual and visual media. *Corporate Communications: An International Journal Management Decision Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics Iss Journal of Services Marketing*, 6(6), 94–101. <http://dx.doi.org/10.1108/13563280110391007>
- Iskandar, I., Sumarni, S., Dewanti, R., & Asnur, M. N. A. (2022). Infusing Digital Literacy in Authentic Academic Digital Practices of English Language Teaching at Universities. *International Journal of Language Education*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.31574>
- Kapanlagi.com. (2024). *8 Potret Terbaru Celine Evangelista yang Pancarkan Kecantikan*

- Natural, Kini Dijodohkan Netizen dengan Mayor Teddy karena Ini.* Kapanlagi.Com.
- Koto, A., & Munandar, M. (2024). Budaya Misogini dan Anti Perempuan dalam Literatur Hadis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2422. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3548>
- Mavin, S., Bryans, P., & Cunningham, R. (2010). Fed-up with Blair's babes, Gordon's gals, Cameron's cuties, Nick's nymphets: Challenging gendered media representations of women political leaders. *Gender in Management*, 25(7), 550–569. <https://doi.org/10.1108/17542411011081365>
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Mutanda, D. (2024). Social media and human development in Zimbabwe: opportunities and challenges. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2313850>
- Pasaribu, A. L., & Pramiyanti, A. (2023). Pengobjekan dan Konstruksi Cantik pada Tubuh Perempuan dalam Akun Instagram @ugmcantik dan @unpad.geulis. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 158–178. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i2.796>
- Prihatini, A. (2023). *Daftar Artis Terseksi Indonesia, Sukses Mencuri Perhatian Kaum Pria*. Espos.Id.
- Ramadloni, S. (2022). Pemanfaatan Laman BIPA Daring dalam Konteks Multimodalitas bagi Pemelajar BIPA. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 80–90. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.431>
- Rhodes, C., & Parker, M. (2008). Images of organizing in popular culture. *Organization*, 15(5), 627–637. <https://doi.org/10.1177/1350508408093645>
- Salaudeen, M. A., & Onyechi, N. (2020). Digital media vs mainstream media: Exploring the influences of media exposure and information preference as correlates of media credibility. *Cogent Arts and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1837461>
- Saputra, E. (2024). *Bikin Pangling, Deretan Artis Ini Terlihat Awet Muda dan Cantik*. Merdeka.Com.
- Shiyab, T. M. (2021). The impact of social media on the rights of the accused in Jordan: Does public opinion matter? *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1994112>
- Singh, S. (2018). Women in the Arts & Entertainment Industry. *SUNY*.
- Siti Ansoriyah. (2021). Developing weblog design in Indonesian creative writing material. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15391>
- Susanti, V., Nurhayati, C., Rosyidah, I., & Sahetapy, E. L. (2024). Dynamics of Culture and Media Power : Analysis of Misogyny in Online News in Indonesia. *JISI (Jurnal Ilmu Sosial Indonesia)*, 5(2), 168–179. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i2.43702>
- Syah, P. S., Syah, A. J. S., & Syah, A. J. (2024). Analisis Multimodal Wacana Kritis Reklame Politik Bakal Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Widyaparwa*, Vol. 52, No. 2, Desember 2024, 52(1), 469–484. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/1422>
- Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Alsami, F., & Effendi, D. M. (2024). Budaya Patriarki Menyebabkan Kekerasan Rumah Tangga Di Desa Betung 1. *Kultura*, 2(5), 120–128.
- Yasmin, M., Masso, I. C., Bukhari, N. H., & Aboubakar, M. (2019). Thespians in print: Gender portrayal in Pakistani English print media. *Cogent Arts and Humanities*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1661647>
- Yunailis, C. (2024). Narasi Tubuh Perempuan : Kritik Feminisme Dalam My Body Oleh Emily Ratajkowski. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 754–761.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7>

Zuhdi, D. A., Sulistyanto, A., & Harahap, H. S. (2024). Dynamics of gender-based violence in Scopus Indexed Publication 2014-2024: A bibliometric analysis. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(1), 053.

<https://doi.org/10.30813/bricolage.v10i1.5115>

Zumiarti, Z., Reni, F., Bakhtiar, R., Fitri, W., & Nabilah, R. N. (2024). Janda Dalam Perspektif Patriarki Dan Kaum Misogini Dalam Tiktok. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(2), 372–379.